

MEMAKNAI PUISI INDONESIA DAN AMERIKA

Eka Ugi Sutikno

Universitas Muhammadiyah Tangerang
ekaugisutikno@umt.ac.id

Abstrak

Puisi bukan permainan petak umpat ketika ia memiliki makna tersirat. Puisi juga bukan status di media sosial ketika ia memiliki makna tersurat. Selain memperindah kata, melalui diksi konotasi dan denotasi dirasa akan cukup memadai dalam membaca hingga memaknai sebuah puisi. Tidak menutup kemungkinan ketika kedua makna dari konotasi dan denotasi bertemu hingga lahirlah sebuah makna terdalam atau boleh jadi akan melahirkan makna baru. Begitu juga dari satu buah puisi karya pengarang Indonesia, yakni *Jawara* karya Dody Kristianto, dan Amerika Serikat, yakni *Butcher Shop* karya Charles Simic. Kajian yang dibahas di dalam tulisan ini adalah puisi *Jawara* karya Dody Kristianto dan *Butcher Shop* karya Charles Simic. Kedua puisi ini tampak berbeda di dalam konten, bahasa, genre, dan usia. Akan tetapi, keduanya memiliki syarat akan kedua makna di atas, yakni denotasi dan konotasi. Studi pustaka menjadi metode yang digunakan di dalam tulisan ini. Hasilnya dari tulisan ini bahwa terdapat makna denotatif dan konotatif yang saling berkelindan untuk mencapai makna terdalam.

Kata Kunci: makna, denotatif, konotatif, puisi.

PENDAHULUAN

Komunikasi terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima baik oleh mitra tutur. Pesan yang diterima baik itu pun akan berlanjut pada tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sebagai bentuk respons atas isi pesan yang disampaikan. Namun, pesan yang tak tersampaikan dengan baik akan menimbulkan kesalahpahaman mitratutur, kesalahpahaman ini mungkin saja disebabkan oleh kemunculan makna konotasi pada pesan yang disampaikan. Pada contoh kasus yang sangat populer: seseorang memiliki perasaan suka, sangat mungkin sekali orang tersebut akan mengatakan "Aku cinta padamu". Makna yang terkandung dalam kalimat "Aku cinta padamu" adalah 'aku' yang menginginkan, suka, dan sayang kepada '-mu'. Selanjutnya, akan ada 2 kemungkinan respons yang diberikan atas pernyataan itu: penerimaan jika '-mu'

memiliki rasa yang sama dan penolakan jika '-mu' tak menginginkan pernyataan itu. Respons penerimaan dan penolakan itu merupakan reaksi nyata karena '-mu' benar-benar dapat menerima informasi/pesan dengan sangat baik. Selanjutnya pada kasus yang berbeda: "Tadi aku makan angin." Maka, apakah subjek di sini benar-benar memakan angin? Sama halnya dengan bahasa Inggris yang terdapat kalimat "I'm in blue." Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah apakah 'I' di sini berwarna biru?

Kalimat-kalimat di atas merujuk kepada makna denotasi dan konotasi. Pada kasus yang kedua, tentu tidak semena-mena orang akan memahami bahwa 'aku' memakan angin dan 'I' berwarna biru, melainkan maksud dari subjek adalah ia telah jalan-jalan dan ia merasa sedih. Dengan begitu, makna denotasi dan konotasi mengajarkan seseorang untuk membedakan mana kata yang harfiah dan sebaliknya.

nya. Kasus semacam ini tidak hanya terjadi dengan kalimat-kalimat verbal di atas, puisi pun memperlihatkan bahwa makna tidak hanya ditampilkan kepada hal yang tampak, sehingga menimbulkan arti tunggal.

Pertama adalah denotasi. Saya akan mengambil contoh ketika seseorang mengatakan *kursi*, maka makna yang ditimbulkan adalah tempat duduk bukan meja. Atau melalui contoh penyebutan kata *anjing*. Kata ini merupakan turunan dari mamalia yang mengerucut hingga binatang (Lyons, 2009). Inilah yang dinamakan denotasi. Denotasi merupakan makna literal, makna kamus dan makna yang sebenarnya (Donovan, 2020; Sutikno, 2019), karena denotasi merujuk kepada ... *aspect of its meaning which is involved in its potential for use in making true statements about the world* (Cruse, 2006). Ketika denotasi diinterpretasikan sebagai makna yang tertera di atas, maka denotasi menjadi makna yang jujur dan apa adanya.

Berbeda halnya dengan konotasi, ini mengacu kepada makna yang tersirat dari kata yang dijelaskannya secara eksplisit. Begitu juga apa yang dikatakan oleh Lyon bahwa ... *the connotation of a word is thought of as a emotive or affective component additional to its central meaning* (Lyons, 2009). Apabila diterjemahkan sebagai kata yang dianggap sebagai komponen makna tambahan yang emotif dan afektif dari makna sentralnya. Contoh yang paling dekat adalah *bunga*. Secara denotatif, *bunga* merupakan bagian dari tanaman. Di sisi lain, kata ini merujuk kepada seorang gadis, kecantikan, keindahan dan kelembutan. Karena istilah 'konotasi' umumnya bertentangan dengan 'denotasi' (Lyons, 2009), pun kata ini dapat membawa kepada makna yang positif maupun negatif dan ini bergantung kepada pengalaman sosial, budaya, dan pribadi individu.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek kajian dari tulisan ini adalah puisi *Jawara* karya Dody Kristianto dan *Butcher Shop* karya Charles Simic. Metode yang dilakukan adalah

studi pustaka. Hal pertama yang dilakukan dengan membaca puisi, mencari makna denotasi dan konotasi, dan yang terakhir membahas keduanya.

PEMBAHASAN

Di bagian kali ini, saya akan membahas satu per satu, yakni dimulai dari karya sastra Indonesia dan diakhiri dengan pembahasan puisi Amerika Serikat. Di bawah ini adalah sebuah puisi Dody Kristianto yang berjudul *Memendam Jawara*. Karya ini membicarakan mengenai pembunuhan seorang jawara atau pendekar.

Memendam Jawara

Bila hanya menanam tubuhku, maka tanamlah.
Tapi jangan dengan cara sekadar.
Bila hanya itu dayamu, sungguh urungkan saja.

Aku selalu berjarak dari malam keramat.
Bila kau percaya akan hujan
Serupa petarung pertama yang menyerang
Maka kubur aku dengan kesempurnaan.

Dengan mengingat kepala
Yang terpisah dari badan.

Jangan pernah mengenangku
Serupa orang tamat, jangan menumpahkan darah
Seolah kau petarung sempurna, jangan.

Yang kau pendam ini tak benar mati.
Aku menunggu saat diingatkan kilat yang nyasar,
Dibangunkan dari tidur sementara.

Tentu keliru jika kau memendam
Dengan tingkah yang benar sekadar.

(Kristianto, 2013)

Secara denotatif, puisi ini membicarakan mengenai seorang jawara. Jawara yang akan dikubur dan ditanam ke dalam tanah. Dapat terlihat pula di bait pertama, *Bila hanya menanam tubuhku, maka tanamlah./Tapi jangan dengan cara*

sekadar. Aku lirik mengatakan bahwa untuk mengubur dirinya jangan dengan cara yang sekadar asal-asalan. Ketika membaca kata *tanam*, makna denotatifnya adalah menanam tanaman. Kata ini memperlihatkan sebuah pekerjaan untuk memasukkan benda ke dalam tanah hingga akhirnya akan menimbulkan sesuatu dari tanah, akan tetapi apakah *tubuhku*, yakni jawara, akan menumbuhkan sesuatu hingga akhirnya memiliki batang pohon, cabang, ranting, berdaun, dan berbuah?

Tentu tidak, *menanam* merupakan konotasi dari memakamkan seseorang yang tidak boleh dilakukan *sekadar*. Kemudian kata *sekadar* merujuk kepada seperlunya atau seadanya, akan tetapi ia memiliki konotasi sebagai hal yang menyakralkan tubuh yang mati untuk dikuburkan. Jadi, ketika 'kau' tidak memiliki pacul dan mendapatkan mayat *jawara*, dapat dimungkinkan ia akan menumpukkan tubuh dengan puing-puing atau membuangnya. Apabila sebaliknya, 'kau' menguburkannya dengan cara membuang ke liang yang tidak terlalu dalam. Maka itu adalah perbuatan yang tak terhormat. Sekali lagi, 'aku' lirik merupakan pribadi yang *berjarak dari malam keramat*. Ini merupakan konotasi dari pantangan atau menjauhi hal-hal yang menurutnya tidak seusai dengan adab. Dengan demikian, ia menghendaki *kubur aku dengan kesempurnaan*.

Di dalam bait kedua yang terdiri dari dua larik berisi *Dengan mengingat kepala/Yang terpisah dari badan*. Secara konotatif, ini merujuk kepada pemenggalan kepala si jawara. Kemudian, di bait keempat, gaya tutur sajak Dody Kristianto ini mengingatkan saya dengan karya Louise Glück di buku *Firstborn* (Glück, 1968). Yang saya maksud adalah ketika membacanya harus utuh dari *Jangan pernah mengenalku/Serupa orang tamat*, semacam menjadi kalimat perintah. Sama halnya dengan *jangan menumpahkan darah/Seolah kau petarung sempurna, jangan*. Bait ini merupakan himpunan dari kalimat perintah. Dengan begitu, 'kau' tidaklah elok melihat 'aku' yang mati sebagai orang yang

meninggal tanpa ada suatu kesan. Yang kedua, terdapat konotasi bahwa menumpahkan darah mewakili kata membunuh, menumpas seseorang seolah ia yang paling jago, karena dimungkinkan akan menjadi subjek yang sangat sombong karena sudah menjadi *sempurna*.

Selanjutnya, bait kelima, memiliki kaitan dengan bait pertama bahwa untuk menguburkan si *jawara* adalah dengan suatu cara tertentu. Ini mengingatkan saya dengan cerita, entah itu film atau kisah novel silat yang tidak saya ingat judulnya, bahwa untuk membunuh penjahat adalah dengan memutuskan kepala dari tubuhnya. Setelah itu, keduanya di kubur secara terpisah. Kalaupun tidak begitu, maka harus melakukan ritual agar ia tidak dihidupkan oleh *kilat yang nyasar*. Karena apabila tidak, maka si 'jawara' menjadi tubuh yang *tidur sementara*. Bentuk pemaknaan seperti ini menjadi makna konotasi puisi.

Terakhir, merupakan wacana kelanjutan dari bait sebelumnya, yakni *memendam* (konotasi dari mengubur secara tidak terhormat atau tidak etis) dengan *Dengan tingkah yang benar sekadar*. Larik terakhir memiliki rujukan cara mengubur seseorang, yakni bukan dengan alakadarnya melainkan dengan melakukan tata cara penguburan manusia, bukan hewan. Ini pun menjadi makna konotasi.

Puisi selanjutnya adalah *Butcher Shop* karya Charles Simic. Di sini ia membicarakan mengenai pejalagan.

Butcher Shop

*Sometimes walking late at night
I stop before a closed butcher shop.
There is a single light in the store
Like the light in which the convict digs his tunnel.*

*An apron hangs on the hook:
The blood on it smeared into a map
Of the great continents of blood,
The great rivers and oceans of blood.*

There are knives that glitter like altars

*In a dark church
Where they bring the cripple and the imbecile
To be healed.*

*There is a wooden block where bones are broken,
Scraped clean—a river dried to its bed
Where I am fed,
Where deep in the night I hear a voice.*

(Simic, 2013)

Toko Daging

Terkadang ketika berjalan di malam hari
Aku berhenti di depan toko daging.
Di dalam sana ada seberkas cahaya
Seperti cahaya untuk terpidana yang menggali
terowongannya

Serbet itu menyantel di gantungan:
Darahnya mencoreng sebuah peta
Dari benua besar yang berdarah,
Agungnya sungai dan lautan darah.

Di sana ada banyak pisau yang mengerlip seperti
altar
Di dalam gereja yang suram
Di mana si cacat dan si dungu itu mereka
bawa
Untuk disembuhkan.

Di sana ada balok kayu untuk si patah tulang,
Yang tergores bersih-sungai yang mengeringkan
alasnya
Di mana aku diberi makan,
Di kedalaman malam dapat kudengar suara.

(Simic, 2020)

Butcher Shop atau bisa diterjemahkan dengan pejalagan atau toko daging. Makna literal (denotasi) dari toko daging ini merupakan tempat untuk memotong daging hewan dan menjual daging mentah. Di dalam bait

pertama, memperlihatkan awalan cerita dari 'aku' lirik yang *Sometimes walking late at night* lalu *stop before a closed butcher shop*. Juga melihat sebuah lampu yang menyala *Di dalam toko ini terdapat sebuah lampu yang bersinar*. Di larik keempat memperlihatkan makna konotasi bahwa nyala lampu itu menyorot seperti *Like the light in which the convict digs his tunnel* atau *Seperti cahaya untuk terpidana yang menggali terowongannya*. 'Aku' lirik mengibaratkan lampu itu menyerupai sorotan lampu yang menerangi narapidana atas kuburannya sendiri. Akan tetapi, ini lebih tepat dikatakan sebagai simile, yakni "pembandingan objek satu dengan objek lain dengan penggunaan seperti, bagaikan, dan hal-hal semacamnya" (Darma, 2019), karena membandingkan satu objek dengan objek yang lain. Pembahasan simile tidak akan saya bahas banyak karena akan dibicarakan di lain pertemuan.

Masih membicarakan latar, 'aku' lirik melihat adanya *An apron hangs on the hook*: (Serbet itu menyantel di gantungan:) dengan *The blood on it smeared into a map* (Darahnya mencoreng sebuah peta). Lalu, saking banyaknya, darah itu membuat *Of the great continents of blood* (Dari benua besar yang berdarah,)/ *The great rivers and oceans of blood* (Agungnya sungai dan lautan darah).

Sama halnya di bait ketiga bahwa 'aku' melihat begitu banyak *knives* (banyak pisau) yang *glitter* (mengerlip). Mengerlip di sini mengacu kepada konotatif dari bersih dan memiliki pantulan seperti cermin sehingga orang akan mampu melihat dirinya di depan pisau. Di bait ini pula, terdapat simile dari *like altars* (seperti altar)/ *In a dark church* (Di dalam gereja yang suram). Maksudnya adalah bahwa pisau-pisau yang disebut di atas digantung atau diletakan pada tempatnya dengan cara berbaris. Tidak hanya itu, altar di sini semacam dikaitkan kepada sebuah persembahan. Kata *dark* di sini mengacu kepada gelap, suram, dan menyeramkan. Sehingga gereja

sebagai tempat suci ditransformasi menjadi hal yang menakutkan. Dengan demikian, kata-kata ini, khususnya glitter, altars, dan dark, mengacu kepada konotasi. Di sisi yang berlainan, seperti tradisi Kristen Katolik, bahwa gereja memiliki ritual penyembuhan bagi *the cripple and the imbecile* (si cacat dan si dungu)/ *To be healed* (Untuk disembuhkan).

Yang terakhir masih mendeskripsikan latar dari *There is a wooden block where bones are broken* atau *Di sana ada balok kayu untuk si patah tulang*. Akan tetapi, secara konotatif, apabila kita berada di tempat pejalagan, maka akan menemukan balokan kayu dan tulang-tulang yang sudah dipotong entah itu menggunakan gergaji mesin pemotong tulang maupun daging beku. Maksud dari *Scraped clean* boleh jadi masih merujuk kepada balok kayu tepat pemotongan tulang dan daging yang bersih, meski sudah tergores oleh pisau. Lalu *—a river dried to its bed./Where I am fed*, adalah *wooden block* memiliki serat yang seperti sungai. Tidak hanya itu, daging pun demikian. Ia memiliki serat yang meliuk-liuk. Dari *wooden block* inilah akan diolah menjadi santapan (I am fed).

Di sisi yang berbeda, larik terakhir menjadi hal yang kontradiktif dari isi puisi ini, yakni *Where deep in the night I hear a voice*. Mengapa 'aku' lirik dapat mendengar *a voice* (suara)? Dan suara siapa? Meski latar waktunya malam hari, tentu saja konten sajak bukan puisi horor. Boleh jadi, ini merupakan puisi ironi dari manusia urban di perkotaan yang secara ekonomi tidak mampu, karena ia hanya melihat saja dan tak mampu membeli. Sehingga suara ini merupakan suara dari hasrat yang menginginkan daging, karena daging menjadi simbol dari kemakmuran.

Apabila puisi ini memiliki kaitan dengan perang Serbia-Bosnia, maka akan menampilkan suatu pembantaian muslim Srebrenica atas tokoh utamanya, yakni Ratko Mladic yang dijuluki sebagai 'Butcher of Bosnia.' Mengapa

saya sampai kepada pertikaian antarberagama ini? Karena Charles Simic adalah manusia Serbia. Meski ia tinggal di Amerika, akan tetapi ia tetap memperhatikan tanah leluhurnya (Judah, 1997) dan, meski ia terkenal akan surealisme puisinya, sejumlah puisinya dipenuhi dengan pengalaman masa kecil perang, kemiskinan, dan kelaparan.

SIMPULAN

Melihat dari kedua puisi di atas, puisi selalu memiliki makna denotasi dan konotasi. Puisi juga tidak selalu bersembunyi kepada kata-kata yang rumit sehingga pembaca selalu merasa kesulitan untuk memahami. Karena puisi adalah untuk mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain, maka denotasi itu penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, A. (2006). *A Glossary of Semantics and Pragmatics* (1st ed.). Edinburgh University Press. <https://edinburghuniversitypress.com/book-a-glossary-of-semantics-and-pragmatics.html>
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra* (1st ed.). Penerbit Buku Kompas.
- Donovan, M. (2020, December 8). *Denotation and Connotation in Poetry Writing*. Writing Forward. <https://www.writingforward.com/poetry-writing/denotation-and-connotation-in-poetry-writing>
- Glück, L. (1968). *Firstborn (Poems)*. Ecco Press.
- Judah, T. (1997, July 15). *Unfashionable Victims (Charles Simic)*. London Review of Books; London Review of Books. <https://www.lrb.co.uk/the-paper/v19/n15/charles-simic/unfashionable-victims>
- Kristianto, D. (2013). *Petarung Kidal* (R. Giryadi (ed.); 1st ed.). Festival Seni Surabaya (FSS) 2013, satukata, dan amper media.
- Lyons, J. (2009). *Semantics (Volume 1)* (12th ed.). Cambridge University Press.
- Simic, C. (2013). *New and Selected Poems (1962-2012)*. Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.

Simic, C. (2020, July 18). Toko Daging (E. U. Sutikno, Trans.). *Koran Tempo*, 1–1. <https://koran.tempo.co/read/sastra/455625/toko-daging>

Sutikno, E. U. (2019). Denotation and Con-

notation on 'Pathetic Fairy Tale' by Saptarasa. *Globish (An English-Indonesian Journal for English, Education and Culture)*, 7(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
